

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada masa globalisasi, teknologi dan komunikasi memiliki perkembangan yang sangat pesat sehingga teknologi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat. Adanya kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya pertukaran budaya global sehingga pertukaran informasi menjadi sangat cepat (Rahmadi et al., 2024).

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan manusia lainnya dengan berkomunikasi. Menurut ilmuwan politik Amerika Serikat sekaligus pencetus teori komunikasi, Harold Lasswell, komunikasi adalah suatu proses menjelaskan siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa (*who says what in which channel to whom and with what effect*). Dikutip dari (Katadata.co.id, 2023), keluarga memiliki pengertian sebagai kelompok yang beranggotakan dua orang atau lebih dan memiliki ikatan dari hubungan perkawinan, darah, dan atau adopsi. Keluarga memiliki hubungan interaksi yang paling kuat dengan intensitas paling tinggi dikarenakan keluarga melibatkan komunikasi dengan peran yang berada di satu atap yang sama .

*Childfree* menjadi sebuah isu yang sedang hangat diperbincangkan kalangan anak muda Indonesia khususnya di media sosial. *Childfree* adalah keputusan yang dilakukan secara sadar oleh pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak. Keputusan untuk memilih hidup tanpa anak, atau *childfree*, memunculkan berbagai

pro dan kontra serta tanggapan yang beragam di kalangan masyarakat. Istilah *childfree* merujuk pada individu yang memilih untuk tidak memiliki anak. Pola hidup ini berbanding terbalik dengan pola yang terjadi di Indonesia.

Di Indonesia, faktor agama dan adat secara kuat mendorong masyarakat untuk memiliki anak, bahkan jika hanya satu. Namun, belakangan ini, terdapat peningkatan tren dalam pandangan *childfree* yaitu gaya hidup atau filosofi pernikahan yang memilih untuk tidak memiliki anak. Tren ini semakin populer, khususnya di kalangan generasi milenial, yang menunjukkan adanya pergeseran dalam norma dan pilihan hidup di masyarakat. (Leliana et al., 2023).

Organisasi Nasional untuk Non-Orang Tua didirikan oleh Ellen Peck dan Shirley Radl di Palo Alto, California menggunakan istilah "*childfree*" untuk pertama kalinya pada tahun 1972. Sekarang dikenal sebagai Aliansi Nasional untuk Orang Tua Opsional (*National Alliance of Optional Parenthood*). Organisasi ini pertama kali diumumkan oleh majalah Time pada tanggal 3 Juli 1972, dengan tujuan membentuk satuan kelompok orang yang memilih untuk tidak memiliki anak.

Berdasarkan laporan dari *National Survey of Family Growth* melaporkan bahwa kurang dari 15% dan 24% laki-laki memutuskan untuk tidak memiliki anak dikutip dari (good doctor, 2022). Di Negara Kanada survey dari *General Social Survey* (GGS) pada tahun 2001 bahwa 7% orang di Kanada yang berusia 20-34 tahun yang mewakili 434.000 orang menyatakan berniat untuk tidak memiliki anak. Sedangkan 4% orang di Kanada menyatakan pernikahan juga merupakan hal yang

penting tetapi tidak memiliki ketertarikan akan memiliki anak (Siswanto & Neneng Nurhasanah, 2022).

Fenomena ini sudah berkembang di negara Eropa sejak memasuki abad 20 dan mulai menyebar ke Indonesia. Indonesia merupakan negara pronatalis yaitu negara yang beranggapan bahwa anak adalah hal yang sangat penting dalam pernikahan. Hal ini banyak dikemukakan oleh para wanita yang menganut paham feminisme, yaitu paham kesetaraan gender agar memberikan hak dan kesempatan yang sama dalam berbagai hal (Widyasari, T & Hidayat, T., 2022; Siswanto, A.W., & Nurhasanah, N.,2022) (Pintar et al., 2023). Pada dasarnya, memiliki anak dalam pernikahan adalah bagian dari kodrat manusia sejak zaman dahulu. Pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak sering dianggap sebagai kelompok antinatalis dan melakukan tindakan yang menyimpang, karena masyarakat berpendapat bahwa perempuan yang tidak memiliki anak tidak dapat memenuhi perannya sebagai perempuan secara utuh.

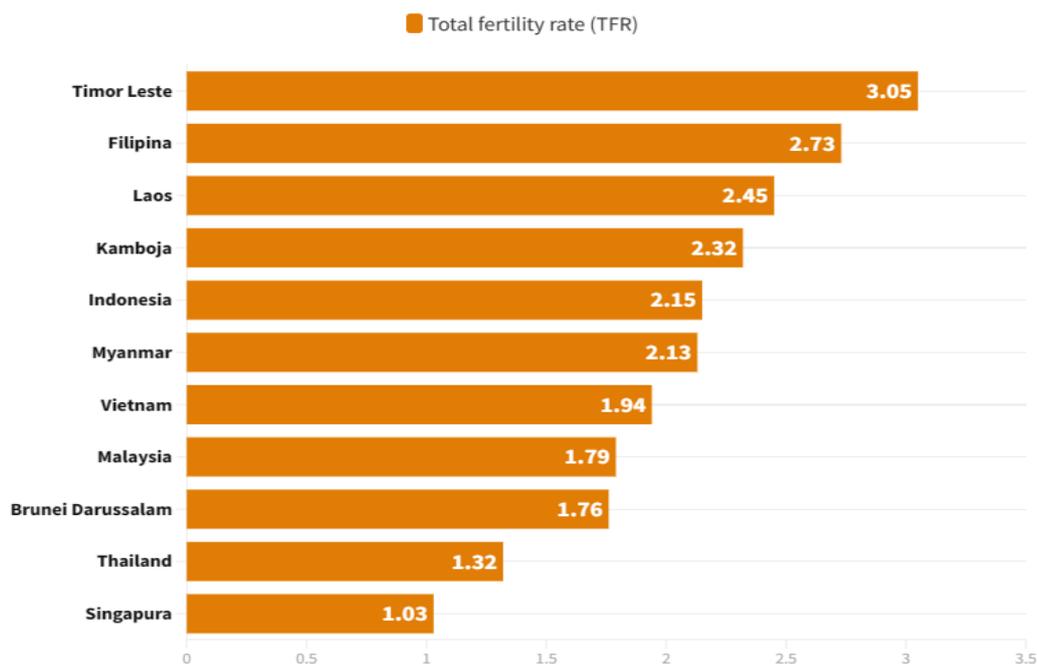
Suryanto mengatakan bahwa istilah tidak memiliki anak muncul karena status dan keberadaan perempuan yang hanya diukur dari jumlah keturunan yang dihasilkan. Akibatnya, seiring berjalannya waktu, perempuan diberi kebebasan untuk memilih tidak memiliki anak. Terdapat perbedaan antara *childfree* dengan *childless*, *childfree* kondisi tersebut sejak awal memilih untuk tidak memiliki anak meski individu tersebut mempunyai kemampuan ekonomi, biologis. Sedangkan *childless* adalah pasangan yang ingin memiliki anak namun tidak bisa karena beberapa alasan biologis (Agrillo & Nelini, 2008). Menurut John Wiley dalam penelitiannya tentang persepsi mahasiswa di wilayah barat daya, Amerika Serikat

bahwa mahasiswa putri memandang wanita tanpa anak (*childfree*) dipandang secara negatif dan ibu yang memiliki anak dipandang lebih baik dari pada wanita yang tidak memiliki anak. Hasil penelitian John Wiley ini kemudian menjadi perbincangan tentang peran gender dalam komunitas kulit berwarna (Ananda, 2022) (Asmaret, 2023). Dari berbagai sudut pandang, fenomena *childfree* ini telah menuai pro dan kontra. Dalam lingkungan keluarga, pendidikan, adat istiadat, maupun kebiasaan. Dalam kalangan yang mendukung keputusan *childfree* karena adanya dukungan terhadap pengimplementasian hak kebebasan hidup (Chandra Safitri et al., 2023).

Dikutip dari (gamedia.com, 2022), psikolog Dr. Tri Rejeki Andayani menyebutkan, meskipun keputusan *childfree* bersifat sangat personal, namun keputusan tersebut sebaiknya turut melibatkan kedua anggota keluarga besar, terutama orang tua dari pasangan. Ada beberapa faktor yang mendorong seseorang memilih untuk *childfree* meliputi alasan pribadi (emosional dan spiritual), psikologis dan medis, ekonomi (finansial), filosofi (prinsip hidup), serta lingkungan hidup. (Tunggono, V, 2021; Marier, c., 2009; Gillespie, R., 2003). Menurut (Qaulan Raniyah, 2023), rendahnya rasa percaya diri dalam kemampuan mengasuh dan mendidik anak menjadi salah satu kekhawatiran terbesar yang sering dialami oleh generasi milenial. Padahal orangtua merupakan lingkungan pertama yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan anak (Pintar et al., 2023). Problematika *childfree* penting untuk dikaji, karena dapat memberikan penjelasan mengenai marginalisasi hak perempuan akibat konstruksi gender, dimana perempuan yang secara kodrati mampu meneruskan garis keturunan serta memiliki

hak paten untuk memilih ingin melahirkan anak atau tidak. Menurut peneliti hal ini perlu diidentifikasi lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja pra nikah laki-laki tentang fenomena *childfree*.

### Total angka kelahiran anak di negara-negara kawasan ASEAN 2022



Sumber: World Population Prospects

GoodStats

Gambar 1. 1 Diagram Total Angka Kelahiran Anak di Kawasan ASEAN

Sumber : <https://goodstats.id/article/ramai-soal-fenomena-childfree-bagaimana-laju-angka-kelahiran-di-indonesia-E67BL>

Dikutip dalam laman web Good Stats, semakin maraknya fenomena *childfree*, angka kelahiran di Indonesia terus menunjukkan penurunan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa angka *Total Fertility Rate* (TFR) Indonesia berada di angka 2,18 pada tahun 2020, turun dari 5,61 pada 50 tahun sebelumnya. Selain itu, *Central Statistics Agency* (CSA) juga menunjukkan adanya penurunan dalam laju pertumbuhan penduduk. Pada periode 2010 hingga 2020, laju pertumbuhan

penduduk di Indonesia menurun sebesar 1,25 persen, dibandingkan dengan periode 2000 hingga 2010 yang mencatat angka 1,49 persen.



Gambar 1. 2 Diagram Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia

Sumber : <https://goodstats.id/article/ramai-soal-fenomena-childfree-bagaimana-laju-angka-kelahiran-di-indonesia-E67BL>

Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia pada tahun 2022 tercatat sebesar 1,17 persen, sedikit lebih lambat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 1,22 persen. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), penurunan angka kelahiran total biasanya disertai dengan melambatnya pertumbuhan penduduk. Faktor-faktor seperti kemajuan teknologi dan peningkatan pendidikan mempengaruhi tren ini.

Menurut Allison Carol Karana dalam jurnal Psikologi Indonesia mengatakan di Indonesia, prevalensi wanita yang memilih *childfree* pada rentang usia 15 hingga 49 tahun adalah sebesar 8%. Artinya, terdapat sekitar 71 ribu wanita Indonesia yang

memutuskan untuk tidak memiliki anak. Diperkirakan bahwa angka ini akan terus meningkat di masa depan (Karana & Christanti, 2023).

Keinginan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) berkaitan dengan tingkat pendidikan adalah 14.3% untuk lulusan SMA, 18.2% untuk lulusan S1, dan 27.6% untuk lulusan S2/S3. Selain itu, potensi *childfree* pada wanita yang belum menikah mencapai 82.5%, sedangkan untuk wanita yang sudah menikah dan memilih *childfree* mencapai 12.9%. Istilah *childfree* muncul karena penilaian terhadap status dan eksistensi perempuan yang sering kali dikaitkan dengan jumlah anak yang dimilikinya. Seiring dengan perkembangan zaman, wanita memiliki kebebasan personal untuk memilih *childfree* sebagai keputusan hidup mereka (Asmaret, 2023).

Dikutip dari laman Kemenkes Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan (2023), beberapa penelitian di Republik Rakyat Tiongkok, Amerika Serikat, dan Kanada menunjukkan bahwa wanita yang tidak memiliki anak cenderung mengalami kesepian, depresi, dan tekanan psikologis yang lebih tinggi di usia lanjut. Temuan ini mengindikasikan bahwa dampak negatif *childfree* terhadap kesehatan mental lebih sering muncul di usia tua. Ada beberapa alasan peneliti mengambil tema *childfree* sebagai tema penelitian fenomena *childfree* memiliki beberapa alasan kuat yang mendasari pentingnya topik ini. Fenomena *childfree* atau keputusan untuk tidak memiliki anak ini fenomena lama akan tetapi *childfree* menjadi semakin menonjol di kalangan generasi muda. Adanya persepsi terhadap *childfree* sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dengan meneliti persepsi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang alasan di balik keputusan untuk *childfree* dan bagaimana masyarakat menanggapi pilihan tersebut.

Dengan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan dapat meneliti secara lebih mendalam tentang persepsi remaja laki-laki pra nikah terkait fenomena *childfree* yang dituangkan dalam judul “**Analisis Persepsi *Childfree* Di Kalangan Remaja Laki Laki Pra Nikah**”. Alasan peneliti mengambil remaja laki-laki pra nikah menjadi subjek penelitian karena *childfree* sebagai pilihan bagi perempuan namun berbeda dari perspektif laki-laki yang merasa dapat menguasai dan mengatur pilihan tersebut ketika sudah terikat dalam pernikahan.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang persepsi *childfree* di kalangan remaja laki-laki pra nikah adalah karena perempuan cenderung lebih tertarik *childfree* dibandingkan laki-laki, sehingga penting untuk memahami perspektif dan alasan di balik pilihan ini dari sudut pandang laki-laki. Dalam konteks ini, memahami persepsi laki-laki terhadap *childfree* dapat mengungkapkan bagaimana mereka merespon tuntutan tradisional untuk membentuk keluarga dan sejauh mana mereka merasa bebas untuk mengejar pilihan hidup yang berbeda dari ekspektasi sosial yang ada.

Selain itu, dengan mempertimbangkan bahwa perempuan sering kali lebih banyak dieksplorasi dalam studi-studi terkait *childfree*, penelitian ini dapat memberikan sudut pandang yang lebih seimbang dan komprehensif terhadap fenomena ini dalam masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana Persepsi *Childfree* Di Kalangan Remaja Laki-Laki Pra Nikah?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, terdapat tujuan penelitian yakni untuk mengetahui Persepsi *Childfree* Di Kalangan Remaja Laki-Laki Pra Nikah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca baik secara akademis dan praktis sebagai berikut :

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan akademik dan dapat dijadikan pelengkap terhadap penelitian terdahulu.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai referensi bacan untuk pembaca maupun pihak lain yang memiliki kepentingan dan diharapkan dapat menambah informasi untuk para mahasiswa.